

PUNK: IDEOLOGI KEBEBASAN DALAM NOVEL *AKAR KARYA* DEWI LESTARI

Fariha Nurul Isna¹, Muh. Fatoni Rohman²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia
farihanurul65@student.ub.ac.id

ABSTRAK: Karya sastra merupakan refleksi sosial yang tercipta dari penyatuan antara realitas dan imaji. Untuk memperoleh gambaran realita pada suatu karya sastra diperlukan adanya kajian mendalam terhadap karya sastra tersebut. Fokus kajian ini adalah menyelidiki periodisasi komunitas *punk* dan ideologi kebebasan *punk* yang terdapat dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. Kajian yang digagas dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini bertumpu pada paradigma sosiologi sastra Alan Swingewood. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *Akar* karya Dewi Lestari. Data dalam penelitian ini berupa narasi, dialog, ataupun monolog yang diduga merekam jejak komunitas *punk* dan merepresentasikan ideologi kebebasan komunitas *punk*. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Data-data yang telah terhimpun kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periodisasi komunitas *punk* yang tergambar dalam novel adalah pada tahun 1996-2001 yang dibuktikan dengan mulai adanya kepedulian terhadap isu-isu sosial politik. Eksistensi komunitas *punk* juga didukung dengan adanya penceritaan ideologi kebebasan fisik dan psikis para tokoh. Kebebasan fisik tergambar pada penceritaan tokoh yang cenderung berbeda dengan masyarakat umum seperti gaya rambut (*spike*, dan *baldy*), gaya berpakaian dan tato pada tubuh. Kebebasan psikis tergambar pada narasi-narasi yang memaparkan gaya berpikir para tokoh seperti Bong yang memilih untuk tidak terikat pada suatu instansi apapun dan pemilihan keputusan pada setiap perjalanan pencarian jati diri Bodhi.

KATA KUNCI: *Ideologi Kebebasan; Novel Akar; Punk; Sosiologi Sastra*

PUNK: THE IDEOLOGY OF FREEDOM IN DEWI LESTARI'S *AKAR* SUPERNOVA

ABSTRACT: Literary works are social reflections that are created from the union between reality and imagination. To obtain a picture of reality in a literary work, an in-depth study of the literary work is needed. The focus of this study is to investigate the periodization of the punk community and the ideology of punk freedom contained in the novel *Akar* by Dewi Lestari. The study, which was initiated using a qualitative approach, relies on Alan Swingewood's literary sociology paradigm. The main data source of this research is the novel *Akar* by Dewi Lestari. The data in this study are in the form of narratives, dialogs, or monologues that allegedly record traces of the punk community and represent the ideology of freedom of the punk community. The data is collected through reading and note-taking techniques. The data that has been collected is then analyzed using content analysis techniques. The results showed that the periodization of the punk community depicted in the novel was in 1996-2001 as evidenced by the beginning of concern for socio-political issues. The existence of the punk community is also supported by the ideology of physical and psychological freedom of the characters. Physical freedom is illustrated in the storytelling of characters who tend to be different from the general public such as hairstyles (*spike*, and *baldy*), clothing styles and tattoos on the body. Psychic freedom is reflected in the narratives that describe the thinking style of characters such as Bong who chooses not to be bound to any institution and decision-making on each of Bodhi's journeys of self-discovery.

KEYWORDS: *Ideology of Freedom; Akar Novel; Punk; Sociology of Literature*

Diterima:
2025-01-12

Direvisi:
2025-01-22

Disetujui:
2025-01-28

Dipublikasi:
2025-03-30

Pustaka : Isna, F. N., & Rohman, M. F. (2025). Punk: Ideologi kebebasan dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 21(1), halaman 140-152.

PENDAHULUAN

Sosiologi secara umum diketahui sebagai paradigma yang bertujuan untuk menyelidiki relasi antara manusia sebagai elemen dari masyarakat dan keseluruhan gejala sosial yang terjadi didalamnya. Ringkasnya sosiologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengkaji fenomena-fenomena sosial yang terdapat di masyarakat dan relasinya dengan antar individu. Fenomena sosial tersebut antara lain globalisasi, migrasi, dan tren-tren global (Hidir & Malik, 2024). Durkheim dalam (Wahyudi, 2013) menyatakan bahwa kajian sosiologi bertujuan untuk menyelidiki perilaku manusia sebagai pembentuk struktur sosial, ekonomi, politik, dan lain-lain. Serupa dengan sosiologi, karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan realita. Asumsi ini berdasar pada paradigma Abrams yang menyatakan bahwa karya sastra dapat didekati secara mimetik dengan memerhatikan *universe* alam; konteks yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut (Sukron, 2023). Pendekatan ini meyakini bahwa sebelum terbentuk karya sastra secara utuh, terdapat pengamatan mendalam terhadap lingkungan yang dilakukan oleh penulis. Hakikatnya karya sastra berisi tentang perspektif penulis terhadap kondisi di sekitarnya (Sabila et al., 2024). Lebih lanjut (Wasidatun et al., 2023) menyatakan bahwa ungkapan ide, gagasan, dan perasaan seorang penyair berkesinambungan dengan realitas kehidupan.

Meskipun dilatarbelakangi oleh realitas, penulis tetap menghadirkan aspek-aspek fiksi dalam karya sastra. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai realitas imajiner. Menurut (Sari & Hasnidar, 2023) realitas imajiner terbentuk dari imajinasi penyair dalam karya sastra yang

mengikutsertakan kondisi sosial sesungguhnya. Realitas imajiner merupakan komposisi dalam karya sastra yang terbentuk dari hal-hal realita dan imajinasi pengarang yang disusun menjadi satu. Maka dari itu, karya sastra mempunyai irisan dengan realitas sosial. Lebih lanjut (Alan Swingewood, 1972) memaparkan karya sastra merupakan sebuah upaya menggambarkan kembali relasi antara manusia dengan fenomena sosial tanpa memisahkannya dari aspek estetis sehingga dapat merubah sudut pandang suatu masyarakat. Analogi inilah yang mendasari bahwa ilmu sosiologi dapat menjadi salah satu kajian yang digunakan untuk mendekati suatu karya sastra. Kajian tersebut kemudian disebut sebagai sosiologi sastra.

Kajian sosiologi sastra berusaha untuk menghubungkan tokoh khayalan pengarang dan keadaan keseluruhan dalam karya sastra dengan realita-realita yang terjadi pada zaman karya sastra tersebut diciptakan (Nensilianti, 2023). Lebih lanjut Damono dalam (Wahyudi, 2013) menyatakan bahwa bagian-bagian kemasyarakatan menjadi pertimbangan utama dalam melakukan pendekatan karya sastra melalui sudut pandang sosiologi. Segi-segi kemasyarakatan tersebut dapat terwujud dalam fenomena sosial yang diulas dalam novel. Pelibatan fenomena-fenomena sosial yang terjadi pada saat karya sastra diciptakan dalam kajian sastra bertujuan untuk melihat pengaruh dari unsur-unsur sosial budaya masyarakat terhadap proses kreatif pengarang. Pelibatan aspek-aspek tersebut membantu kritikus sastra dalam memperoleh paradigma baru mengenai cara karya sastra mencerminkan aspek-aspek masyarakat, budaya, dan sejarah disekitarnya. Untuk mendapatkan pemahaman tersebut,

Swingewood menyajikan tiga pendekatan yakni sastra sebagai refleksi sosial, sastra yang dilihat dari proses produksi kepengarangannya, dan relasi sastra dengan sejarah (Alan Swingewood, 1972). Penelitian ini berfokus pada pendekatan sastra sebagai refleksi sosial.

Sastra sebagai refleksi sosial menurut Alan Swingewood merupakan dokumen sosiobudaya yang berfungsi untuk menghadirkan kembali anasir-anasir perasaan atau suasana masa-masa tertentu. Pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan bahwa karya sastra memiliki posisi khusus yang merefleksikan komposisi-komposisi yang terdapat di masyarakat (*trend*, konflik sosial, dll.) (Oktafiani & Shofiyuddin, 2024). Pendapat-pendapat tersebut sejalan dengan pendirian yang meyakini bahwa sastra berisikan kenyataan-kenyataan yang dibangun berdasarkan realitas imajiner pengarang. Lebih lanjut (Alan Swingewood, 1972) juga menyatakan bahwa menghubungkan pengalaman tokoh imajiner dengan sejarah, tema, dan gaya yang terjadi pada saat karya tersebut dibuat merupakan jalan yang paling sesuai untuk mengetahui relasi sastra dengan pola-pola ekstrinsiknya. Salah satu karya sastra yang berusaha merekam jamannya adalah Novel *Akar* Karya Dewi Lestari.

Novel *Akar* ini merupakan serial kedua dari heksalogi *Supernova* yang mengisahkan petualangan spiritual tokoh Bodhi. Novel *Akar* terbagi menjadi tiga keping antara lain keping 34, 35, dan 36. Adapun inti dari novel *Akar* terletak pada keping 35 dan 36, sedangkan keping 34 memiliki relasi dengan seri yang pertama yakni Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh. Penceritaan petualangan Bodhi pada keping 35 dan 36 disajikan dengan alur mundur yang dimulai pada saat Bodhi

menceritakan kisah hidupnya pada para anggota *punk*. Pada penceritaan tersebut menghadirkan latar-latar yang nyata seperti Jakarta, Bandung, Lawang, Belawan, Thailand, Laos, dan Myanmar sebagai destinasi tuang Bodhi. Pemilihan novel *Akar* sebagai objek kajian dilatarbelakangi oleh keunikan yang terletak pada aspek penceritaan komunitas *punk*. Selain itu, Novel *Akar* juga memberikan sudut pandang baru mengenai komunitas *punk* bagi para pembaca. Berdasarkan faktor tersebut peneliti mengasumsikan bahwa novel *Akar* menarik untuk ditelaah, salah satunya yaitu periodisasi komunitas *punk* dan ideologi kebebasan *punk* yang tercermin dalam diri para tokoh.

Penelitian mengenai ideologi komunitas *punk* telah dilakukan oleh (Ramadhan, 2016) yang menyimpulkan bahwa perpaduan budaya lokal dan global telah menghasilkan budaya baru dalam ranah komunitas *punk* di Indonesia. Kemunculan budaya baru tersebut merupakan hasil dari negosiasi nilai-nilai global dan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat lokal, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya *punk* di Indonesia masih memiliki keasliannya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Karlina & Setiawan, 2019) yang berfokus untuk menyelidiki pemahaman anggota *punk* terhadap ideologi, simbol-simbol *punk* dan latar belakang menjadi anggota *punk*. Konklusi dari penelitian tersebut adalah para anggota *punk* yang menganggap ideologi, simbol, dan motivasi sebagai sebuah kesetaraan. Mayoritas anggota komunitas *punk* tidak mengenal ideologi *do it yourself* dan memaknai serta memanifestasikan secara sempit di kehidupan sehari-hari. Para anggota *punk* tersebut hanya memakai

aksesoris *punk* dan mengamen sebagai pakaian tanpa filosofi.

Penelitian mengenai novel *Akar* dilakukan oleh (Amanda et al., 2019) yang menghasilkan empat indikator strukturalisme genetik Lucien Goldman diantaranya adalah konsep fakta kemanusiaan yang termanifestasikan dalam aksi tolong menolong dan kesadaran untuk membantu sesama manusia. Konsep kedua yaitu subjek kolektif yang tercermin pada adanya kesenjangan sosial yang ditinjau dari faktor kemiskinan maupun hedonisme. Konsep ketiga yaitu pandangan dunia yang tergambar pada kondisi manusia pada saat berada di luar jangkauan lingkungan baru. Konsep keempat yaitu pemahaman-penjelasan seperti kondisi manusia selalu dinamis dan tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh (Dawa, Kustyarini, & Efendiy, 2020) yang menemukan nilai asah pada tokoh Bodhi yang bekerja sebagai *tattooist*, penyiar radio, dan sebagai anggota komunitas *punk* yang mengisi acara-acara musik. Nilai asih juga ditemukan pada tokoh karakter Guru Liong yang mengasuh Bodhi sedari kecil. Nilai lainnya yang ditemukan pada tokoh Guru Liong adalah nilai asuh yang tergambar pada sikap menjaga dan mendidik tokoh Bodhi sehingga dapat bekerja sama dengan masyarakat dan keluarga.

Penelitian mengenai implementasi teori sosiologi sastra Alan Swingewood dalam karya sastra juga telah dilakukan oleh (Putra, 2018) terhadap Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul. Penelitian tersebut menemukan bahwa puisi Wiji Thukul memuat rekaman kehidupan masyarakat kalangan bawah dan juga dirinya sendiri. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (Nensilanti, 2023)

terhadap novel *Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa refleksi sosial dalam novel tercermin dalam bentuk sikap status sosial, cara memperlakukan anak, dan gangguan mental yang diakibatkan tekanan oleh orang tua.

Bersumber pada tinjauan literatur yang telah dilakukan, kesenjangan pengetahuan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fenomena yang akan dikaji. Sejauh ini belum terdapat topik penelitian yang berusaha menyelidiki periodisasi komunitas *punk* dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menyelidiki periodisasi komunitas *punk* dan ideologi kebebasan *punk* yang tercermin dalam diri para tokoh pada novel *Akar* dengan berpayung pada pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kolase yang melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang serupa.

METODE

Kajian terhadap novel *Akar* karya Dewi Lestari dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperkuat informasi yang telah diperoleh (Herdiansyah, 2020). Lebih lanjut penelitian kualitatif berfokus untuk memahami sudut pandang seseorang dengan mengacu pada cerita lisan dan non lisan (Fadli, 2021). Penelitian kualitatif dengan tujuan menyelidiki periodisasi komunitas *punk* dalam novel *Akar* karya Dewi Lestari ini berpayung pada teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Data penelitian ini berupa narasi, dialog, ataupun monolog yang dicurigai merekam periodisasi komunitas *punk* dan merepresentasikan ideologi kebebasan

punk dalam diri para tokoh. Data-data tersebut dipaparkan dalam bentuk deskriptif menggunakan bahasa peneliti dan berdasarkan pada teori yang digunakan.

Data-data bersumber dari novel *Akar* yang dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dan catat dipilih karena dapat membantu dalam proses analisis data. Pada proses teknik baca dan catat data dapat langsung dipahami dan telah selaras dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Kriswanto & Rohman, 2022). *Content analysis* atau analisis isi dipilih sebagai teknik analisis data yang menempuh tiga tahapan antara lain (a) penyajian data; (b) penafsiran data; (c) penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Komunitas *Punk* dalam Novel

Punk secara etimologi berakar dari bahasa Inggris yang merupakan kependekan dari *Public United Not Kingdom* yang bermakna satu kesatuan di luar kerajaan atau pemerintah (Suhardi, 2022). Komunitas *punk* muncul di Indonesia dilatarbelakangi oleh adanya pengaruh budaya populer yang berasal dari Inggris. Kemunculan *punk* dilatarbelakangi karena adanya krisis ekonomi yang memunculkan berbagai permasalahan sosial (Suhardi, 2022). Kemunculan *punk* di tengah budaya Indonesia yang telah terbentuk menjadikan *punk* sebagai suatu subkultur. Subkultur dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap kebiasaan (Hebdige, 2002). Oleh karena itu, subkultur *punk* dipandang sebagai suatu hal yang negatif karena mengkritisi standar sosial yang dominan (Hebdige, 2002). Stigma-stigma tersebut

kemudian dikritisi oleh Dewi Lestari melalui novel *Akar*.

Dewi Lestari menceritakan komunitas *punk* secara eksplisit pada keping 35 dalam novel namun, Dewi Lestari tidak mengikutsertakan periode *punk* yang diceritakan. Apabila dilihat dari ciri peristiwa yang terdapat dalam novel *Akar*, Dewi Lestari berusaha menggambarkan kondisi para *punkers* pada periode kedua yakni pada tahun 1996-2001. Adapun masuknya budaya *punk* di Indonesia terbagi menjadi empat periode diantaranya adalah periode pra *punk* (1980-an), periode pertama *punk* (1989/1990-1995), periode kedua *punk* (1996-2001), dan periode go internasional *punk* Indonesia (2001-2006). Identifikasi komunitas *punk* pada periode tersebut nampak pada pelukisan tokoh Bodhi yang berkepala gundul atau *skinhead* atau *baldy*.

Data 1:

"...Bodhi, my baldy mate, saya tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi, kalau ada apa-apa, ingat lah untuk mencari kami-kami ini"

Bodhi dalam novel *Akar* digambarkan sebagai seorang yang *baldy* atau gundul. Penggambaran tersebut dibuktikan pada kalimat "*Bodhi, my baldy mate*" (data 1). Penggambaran Bodhi sebagai seorang yang gundul memiliki korelasi dengan *fashion punk* pada jamannya, (Ramadhan, 2016) menyatakan bahwa keberhasilan penyebaran *punk* pada periode kedua (1996-2001) ditandai dengan adanya kelompok *harley davidson* dan *skinhead*. Lebih lanjut penggambaran komunitas *punk* juga didukung dengan penceritaan gaya berpakaian tokoh lain dalam novel.

Data 2:

“...Banyak anak yang bergabung gara-gara ingin gotong-royong mabuk murah, atau menyalurkan kekesalan mereka pada anak-anak borju yang selalu berhasil menggaet cewek cakep dengan cara menegakkan rambut pakai lem Fox, lalu diwarnai seperti dinding TK, kemudian joget popo seperti kawan-kangguru berahi, dalam jins setipis tisu yang tak pernah tersentuh air kecuali keringat atau hujan. Mereka pikir itu satu bentuk perlawanan....”

Data 3:

“Sebelum itu, tepatnya empat tahun yang lalu, rambut Bong masih ber-tanduk lima”

Data 4:

“Total ada tiga belas anting di seluruh mukanya, dari mulai bibir, dagu, sampai lidah. Termasuk dua kerang laut yang membolongi kupingnya seperti donat”

Data 2, 3, dan 4 menggambarkan para tokoh dalam novel *Akar* yang menempuh jalan ‘tidak biasa’ dalam hal gaya berpakaian. Gaya berpakaian yang digambarkan sangat berlainan dengan kesepakatan yang telah berlaku di masyarakat. Penggambaran perbedaan berpakaian para tokoh dengan masyarakat umum merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap budaya yang telah tertata. Hal ini secara implisit terlihat pada data 2 yang mengisyaratkan bahwa *fashion punk* bukan hanya sebagai aksesoris diri melainkan juga sebagai media perlawanan. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Ramadhan, 2016) menyatakan bahwa gaya berpakaian *punk* memiliki filosofi sebagai perlawanan dan bentuk pertentangan terhadap ideologi dominan serta distribusi kewenangan di masyarakat kapitalis.

Beberapa *style punk* seperti potongan rambut *spike* yang dibuat runcing (data 3) bertujuan untuk menyindir para borjuis yang necis (Ramadhan, 2016). Penambahan tato pada tubuh, *piercing*, *bleach*, dan *mohawk* dimaknai oleh para *punkers* sebagai komunikasi untuk melawan hal-hal yang *mainstream*. Gaya berpakaian yang dianggap buruk oleh masyarakat normal justru digunakan oleh para anggota *punkers* untuk menunjukkan eksistensi mereka. Selain sebagai simbol periodisasi komunitas *punk*, filosofi tersebut juga hadir sebagai bentuk sudut pandang baru bagi para pembaca untuk tidak menghakimi secara subjektif hal-hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan sosial.

Kemudian, Dewi Lestari juga mencoba memberikan sudut pandang baru terhadap komunitas *punk* kepada para pembaca melalui pemikiran kritis para tokoh.

Data 5:

“Dengan pelan dan sabar, Bong menerangkan konsep anarki yang sesungguhnya. Anarki tidak sama dengan kekerasan. Anarkisme merupakan suatu dorongan naluriah akibat sistem ekonomi yang tamak dan pemerintah yang opresif. Anarki berarti egaliter total. Bukan omong doing. Anarki berusaha mengembalikan kemerdekaan di tangan individu tanpa unsur paksaan”

Melalui tokoh Bong, Dewi Lestari berusaha untuk sudut pandang baru mengenai anarkisme. Anarkisme dalam novel *Akar* tidak disandingkan dengan hal-hal negatif (kericuhan, kejahatan, ketidakaturan), melainkan sebagai sebuah pemikiran bebas tanpa dibelenggu oleh apapun. Konsep anarkisme yang dibangun

dalam novel *Akar* sesuai dengan indikator anarkisme komunis oleh Alexander Berkman yang menyebutkan bahwa dalam anarkisme tidak boleh ada perang, penindasan kemiskinan, serta menikmati kesempatan hidup bersama-sama dalam kesetaraan (Berkman, 1929). Penceritaan komunitas *punk* pada periode kedua tidak disandingkan dengan hal-hal negatif. Istilah anarki yang identik dengan kekerasan dikonstruksi kembali oleh Dewi Lestari melalui pemnikiran tokoh Bong. Bong sebagai ketua *punk* memiliki sudut pandang baru mengenai anarkisme (data 5) dan kepedulian terhadap isu-isu sosial politik yang terjadi di sekitarnya. Kemunculan kepedulian terhadap isu-isu sosial politik menjadi salah satu indikator penceritaan komunitas *punk* pada periode kedua (1996-2001). Komunitas *punk* pada periode kedua tidak hanya primordialis namun juga mulai menunjukkan perlawanan terhadap pemerintah melalui lirik-lirik lagu, yang kemudian disebut sebagai anarko *punk*. Aliran *anarko punk* membentuk naluri untuk berposisi terhadap negara melalui lirik-lirik lagu (Ramadhan, 2016).

Konsep mengenai anarkisme kemudian didukung dengan penceritaan prinsip DIY (*Do It Yourself*). Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh para *punkers* para periode kedua. DIY merupakan wadah untuk menyalurkan apresiasi dan kreativitas *punk* tanpa bergantung pada pihak kapitalis (Ramadhan, 2016). Prinsip DIY ini juga menjadi indikator bukti dukung penceritaan komunitas *punk* pada periode kedua. Lebih lanjut, DIY dimaknai sebagai cerminan kebebasan psikis yang kemudian diwujudkan dengan etika atau sikap kemandirian. Etika DIY diuraikan sebagai bentuk pernyataan sikap atas kemandirian atau bentuk dari independensi

seperti yang nampak pada data 6 di bawah ini.

Data 6:

“...*Apa pun yang dijalankan, prinsip DIY selalu jadi sila pertama. Do It Yourself. Sedapat mungkin idak bergantung kepada orang lain, juga tidak membeli barang-barang yang masih bisa diadakan sendiri*”

Dihadirkannya prinsip *Do It Yourself* dalam novel memperkuat kedudukan *punk* pada periode kedua. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2016) mengenai kehidupan *punk*, selain memiliki ideologi anarki, komunitas *punk* pada tahun tersebut juga memiliki ideologi DIY. DIY dalam konteks komunitas *punk* berarti kemandirian dalam mendistribusikan *culture* dan musik *punk* di Indonesia tanpa bergantung pada kaum kapitalis. Selain itu, Dewi Lestari juga menghadirkan latar Kota Bandung sebagai tempat Bodhi bertemu dengan Bong serta mulai mengenal komunitas *punk*. Hal ini sesuai dengan perkembangan kehidupan *punk* pada tahun tersebut. Kota Bandung merupakan pionir yang menghasilkan karya-karya musik *punk* yang dikenal dengan label “*Burning Bandung*”.

Ideologi Kebebasan *Punk* dalam Novel

Secara harfiah kebebasan diartikan sebagai lepas sama sekali; tidak terikat. Kebebasan dalam diri manusia sangat penting karena melalui kebebasan manusia dapat tetap bereksistensi sehingga dapat menemukan esensi dirinya (Fauzan, 2023). Sejalan dengan deskripsi tersebut (Bertens, 2021) mengklasifikasikan kebebasan menjadi lima jenis diantaranya adalah kebebasan fisik, kebebasan yuridis, kebebasan psikologis, kebebasan moral,

dan kebebasan eksistensial. Berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan bahwa dalam novel *Akar* terdapat dua jenis kebebasan yaitu kebebasan fisik dan kebebasan psikis.

Kebebasan fisik tergambar pada saat manusia dapat bergerak secara bebas tanpa hambatan dan pembatasan eksternal (norma, budaya, aturan politik) (Andanie & Gusthini, 2024). Gambaran manusia secara fisik termanifestasikan dalam beberapa tokoh dalam novel *Akar*, salah satunya adalah Bodhi sebagai tokoh sentral dalam novel. Bodhi digambarkan sebagai tokoh tanpa rambut (data 1) yang mengalami krisis identitas. Penggambaran kebebasan dalam diri Bodhi nampak pada pemilihan nama "Bodhi" yang berarti terbangun; tercerahkan; pencerahan. Disisi lain, beberapa pihak mengartikan kata Bodhi sebagai kebangkitan; bangun (dari sebuah fakta) yang berkiblat pada kata *budh* tidak memiliki arti cahaya sehingga definisi yang tepat dalam memaknai kata Bodhi adalah bangun atau bangkit (Analayo, 2021). Lebih lanjut (Analayo, 2021) menjabarkan Bodhi sebagai seseorang yang telah terbangun atau orang yang telah memperoleh pengetahuan. Untuk menggambarkan tokoh berpengetahuan, Bodhi digambarkan sebagai karakter tanpa identitas yang mengharuskannya melakukan *aufklarung* atau petualangan untuk memperoleh jati dirinya.

Proses pencarian jati diri Bodhi menjadi panggung pertunjukkan kebebasan yang mendatangkan pengetahuan baru dalam diri Bodhi. Bodhi dikisahkan sebagai tokoh yang mempunyai kemampuan metafisik dengan menjadi makhluk hidup disekitarnya. Konteks kata menjadi pada kalimat tersebut adalah menjelma atau merasakan. Pada novel

Akar Bodhi pernah dikisahkan menjadi seekor lalat, sapi, tikus got dll. Hal ini dapat dibuktikan melalui data di bawah ini:

Data 7:

"Fase berikut, yang menurut saya paling parah, yaitu ketika diri saya sering berubah identitas. Maksudnya begini. Tahukah kalian gimana rasanya jadi tikus got? Kucing? Bahkan, lalat? Saya tahu. Lalat adalah pengalaman pertama"

Data 7 di atas menjadi titik kebebasan fisik pertama dalam diri Bodhi. Bodhi dapat menjadi makhluk hidup yang dilihatnya secara bebas dan tanpa hambatan eksternal apapun. Identitas Bodhi tidak hanya sebagai manusia namun juga sebagai makhluk hidup lain tak terkecuali hewan. Pengalaman metafisik yang dialami oleh Bodhi menjadi salah satu langkah dalam memperoleh pencerahan dan pengetahuan. Pengalaman menjadi makhluk hidup lain membuat Bodhi dapat merasakan penderitaan-penderitaan dan sudut pandang makhluk tersebut tak terkecuali hewan. Proses menjadi disini juga memperkuat karakter Bodhi sebagai tokoh yang tidak memiliki identitas konkrit.

Selanjutnya, proses pemerolehan pengetahuan berlanjut pada kisah berkelana Bodhi dalam mencari jati dirinya yang dimulai dari Lawang sampai pada negara-negara di Asia Tenggara. Pada episode ini kebebasan fisik tokoh Bodhi tergambar dalam proses tualang yang dibuktikan pada setiap destinasi Bodhi yang merupakan hasil dari sebuah ketidaksengajaan. Hal ini tentu saja berlainan dengan konsep perjalanan itu sendiri. Secara umum, ketika seseorang akan bepergian jauh dari rumah tentunya membutuhkan rencana atau penunjuk

tempat. Hal ini nampak pada data-data di bawah ini.

Data 8:

"...Aku satu-satunya backpacker yang tidak ber-backpack. Hanya sebuah tas jinjing bersablon 'KM Kerinci' pemberian Pandit Chiang waktu kami berpisah di Belawan. Tanpa kamera. Tanpa traveler's cheque. Tanpa peta".

Data 9:

"Berapa lama kamu berencana di sini, where is your next destination? Tanyanya lagi"
Gila. Gila. Ini lucu sekali. 'Nowhere,' jawabku nyaris tersedak".

Berdasarkan data 8 di atas, tidak ber-backpack menggambarkan petualangan Bodhi yang tanpa persiapan. Hal ini yang menjadi titik penggambaran Bodhi sebagai manusia yang bebas. Bodhi tidak memiliki cadangan bekal dan tidak pernah merencanakan kemana ia akan melangkah, Bodhi juga tidak memiliki tujuan dalam perjalanannya karena satu-satunya tujuan Bodhi adalah perjalanan itu sendiri. Filosofi hidup Bodhi pada masa berpetualang adalah *let go with the flow* atau menyerahkan diri pada arus alami kehidupan tanpa adanya perlawanan.

Konsep hidup Bodhi ini sesuai dengan terma Aristoteles yang menyebut kebebasan dengan istilah *eph henim*. *Eph henim* memiliki arti *up to us* atau terserah kita. Terma tersebut kemudian dijabarkan oleh (Tutupary, 2016) yang menyebutkan bahwa seseorang dapat disebut sebagai agen kebebasan (*free agent*) apabila melakukan tindakan atas dasar penguasaan penuh tanpa adanya paksaan eksternal. Bodhi akan pergi ke destinasi lainnya apabila sudah merasa saatnya pergi serta

mengandalkan ketidaksengajaan sebagai sebuah petunjuk. Bodhi juga memiliki keyakinan apabila ia terus berjalan, maka pengetahuan mengenai identitas dirinya akan datang dengan sendirinya. Selain itu, Bodhi juga berkeyakinan bahwa berbekal dengan ketidaktahuan akan mendatangkan bimbingan-bimbingan.

Pembebasan Bodhi dari segala rencana-rencana yang terdapat dalam dirinya tidak hanya menggambarkan kebebasan fisik melainkan juga kebebasan psikis Bodhi. Kebebasan psikis menurut (Bertens, 2021) merupakan kondisi individu yang tidak terbebani dengan tekanan batin atau psikis. Keputusan-keputusan yang diambil oleh Bodhi pada proses petualangannya diputuskan tanpa adanya intervensi dari orang lain. Bodhi secara otonom mengarahkan hidupnya tanpa dominasi dari orang lain.

Data 10:

"Setelah tiga bulan mengantar jemput matahari tanpa absen, aku merasa sudah saatnya pergi. Dan, jalan itu kembali terbuka..."

Data 11:

"Ketidaksengajaan demi ketidaksengajaan menggiringku dari satu tempat ke tempat lain. Dan, salah naik bus ke Butterworth akhirnya mempertemukanku dengan Tristan Sanders, backpacker gondrong asal Australia yang sedang berkeliling Asia Tenggara. Aku dibawa ke komunitasnya. Sesama backpacker yang berkumpul di Butterworth untuk ramai-ramai pergi ke Thailand lewat darat"

Data 10 dan 11 semakin memperkuat bahwa Dewi Lestari ingin menggambarkan ideologi kebebasan psikis dalam diri Bodhi. Bodhi tidak mengetahui siapa saja

tokoh-tokoh yang akan ditemui dan pengalaman-pengalaman yang akan terjadi. Ketidaktahuan dalam diri Bodhi kemudian membimbingnya untuk menyebrang ke Penang, Malaysia. Namun, karena ketidaksengajaan, langkahnya mempertemukan Bodhi dengan seorang *backpacker* bernama Tristan Sanders yang mengajaknya pergi ke Thailand. Petualangan Bodhi yang semula ke Malaysia beralih ke negara Gajah Putih. Berbekal kemampuan linguistik yang dimiliki, Bodhi akhirnya memulai tualangnya dengan bertemu orang-orang baru salah satunya adalah Kell.

Pertemuan Bodhi dengan tokoh Kell menjadi panggung pertunjukkan kebebasan baru bagi diri Bodhi. Peristiwa pertemuan Kell dengan Bodhi mendatangkan pengetahuan baru berupa seni siksa yang estetik atau dikenal dengan tato. Kell mengajak Bodhi untuk menjadi seorang *tattooist* yang jauh dari rencana Bodhi.

Data 12:

*“Tapi bagaimana bisa? Aku menelan ludah yang apabila dibiarkan sedetik lebih lama akan mengacir jatuh ke lantai
“I’ll make you a tattooist first”.*

Pada data 12 Kell meyakinkan Bodhi untuk menjadi seorang *tattooist* dengan bantuannya. Tentunya, Bodhi menolak berkali-kali tawaran tersebut, namun dihadapkan pada ambisi Kell akhirnya Bodhi mencoba untuk menggambar ornamen-ornamen pada tubuh orang lain. Percobaan yang telah dilakukan berkali-kali tersebut membangkitkan kemampuan Bodhi yang tersembunyi, sampai akhirnya tukang tato menjadi profesi yang mendatangkan profit untuk Bodhi.

Seni tato yang dihadirkan dalam novel *Akar* menjadi titik kebebasan fisik lainnya pada episode tualang Bodhi di Thailand. Seni tato tentunya bertentangan dengan konsep awal manusia yang lahir dengan tanpa adanya goresan apapun pada tubuhnya. Selain itu, tato juga identik dengan hal-hal yang kriminal. Para pengguna tato seringkali mendapat pandangan negatif dari masyarakat umum (Amanda, Narti, & Risdiyanto, 2019).

Keputusan Bodhi untuk menjadi seorang *tattooist* juga menggambarkan kebebasan psikis dalam diri tokoh Bodhi yang tidak terikat dengan aturan sosial masyarakat. Tato juga hadir sebagai bentuk perlawanan terhadap konsep yang telah terbentuk. Menurut Olong dalam (Amanda et al., 2019) tato mengalami proses adaptasi tidak hanya dipakai dalam aspek-aspek tradisional melainkan juga berfungsi membawa nilai-nilai identitas perlawanan, pencarian identitas, luapan cinta, untuk kesenangan atau kenyamanan bagi penggunaannya.

Selain tato, kehadiran kebebasan fisik lain juga digambarkan melalui penceritaan tokoh Bodhi yang tanpa rambut atau gundul (*baldy*) (data 1 dan data 13). Gaya *baldy* tidak cukup diminati oleh masyarakat terutama laki-laki yang akan memilih untuk tetap mempertahankan rambutnya sebagai penunjang penampilan. Hal ini karena gaya *baldy* seringkali dikaitkan dengan stigma-stigma negatif seperti preman (Ramadhan, 2016).

Data 13:

“Bong menyebut style gundulku straight edge. Satu aliran wajar serta mendunia dalam peta besar punk. Itu juga menjelaskan kenapa aku tidak merokok, tidak minum alkohol, tidak pakai drugs, tidak menganut free sex (bahkan seks

doang juga belum pernah), dan vegetarian”

Penggambaran Bodhi yang bukan preman dengan potongan *baldy* dan bertato menjadi salah satu bentuk kebebasan dengan melawan perspektif masyarakat yang selama ini diyakini. Dewi Lestari mengkonstruksi kembali konsep yang telah berlaku dalam masyarakat dengan menempatkan tato dan *baldy* pada tubuh seseorang yang tidak memiliki rekam jejak negatif. Melalui hal tersebut Dewi Lestari berusaha untuk menghadirkan konstruksi pengetahuan baru mengenai hal-hal yang tidak selalu bermakna negatif.

Penceritaan tokoh Bong dan Bodhi yang memiliki kebebasan fisik dan psikis memiliki korelasi dengan jati diri *punk*. Dapat dijumpai pada kehidupan sehari-hari bahwa komunitas *punk* seringkali melakukan perjalanan tanpa tujuan dengan memanfaatkan tumpangan truk sebagai alat transportasi untuk memperoleh pendapatan atau pengalaman. Seraya melakukan perjalanan, para anggota *punk* juga mengenakan atribut-atribut yang menjadi ciri khas komunitas *punk* (yang dimaknai sebagai bentuk perlawanan). Tidak hanya itu, komunitas *punk* juga menjadi salah satu tokoh yang ikut serta menyuarakan aspirasi terhadap pemerintah melalui lirik-lirik lagu yang seringkali dinyanyikan. Adanya kemiripan antara tokoh Bodhi dan Bong dengan realitas komunitas *punk*, dapat disimpulkan bahwa Bodhi dan Bong merupakan *punkers* yang tidak hanya menyandang *punk* sebagai atribut dan identitas diri melainkan juga sebagai sebuah ideologi.

KESIMPULAN

Novel *Akar* karya Dewi Lestari

dapat dikategorisasikan sebagai karya sastra yang merefleksikan jamannya sesuai dengan pendekatan Alan Swingewood. Hal ini dibuktikan dengan adanya eksistensi komunitas *punk* pada periode 1996-2001 yang digambarkan pada kepedulian tokoh Bong terhadap isu-isu sosial politik. Selain itu, penceritaan komunitas *punk* juga didukung kebebasan psikis dan fisik tokoh dalam novel. Kebebasan fisik digambarkan pada penceritaan perjalanan tualang tokoh Bodhi dan penggambaran fisik para tokoh. Kebebasan psikis tertuang dalam prinsip DIY yang merupakan prinsip para *punkers* yang eksis pada periode tersebut. Prinsip DIY dihadirkan sebagai pedoman untuk tidak terikat pada institusi manapun dan menjadi manusia yang bebas. Penggambaran komunitas *punk* pada periode kedua juga didukung dengan munculnya kepedulian para anggota *punk* terhadap isu-isu politik.

Selain merekam jejak komunitas *punk*, hasil kajian lainnya menunjukkan bahwa novel *Akar* berusaha untuk memberikan sudut pandang baru tentang komunitas *punk* yang selama ini termarginalkan. Penceritaan komunitas *punk* dalam novel menghadirkan stigma baru kepada para pembaca bahwa *punk* tidak hanya sebagai identitas dan atribut diri melainkan juga sebuah ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

Alan Swingewood, D. L. a. (1972). *The Sociology of Literature* Diana Laurenson and Alan Swingew (p. 281).

Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2024). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel *Supernova 2: Akar* Karya Dee Lestari. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–11.

<https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i1.3138>

Amanda, R., Narti, S., & Risdiyanto, B. (2019). Analisis Makna Tato Sebagai Media Ekspresi Diri. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(2), 68–77. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.946>

Anālayo, B. (2021). The Four Levels of Awakening. *Mindfulness*, 12(4), 831–840. <https://doi.org/10.1007/s12671-020-01530-3>

Andanie, S. P., & Gusthini, M. (2024). Representasi Analisis Kebebasan dan Penjara Sosial dalam Tayangan Film Barbie. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 4(3), 535–548.

Bertens, K. (2021). *Etika*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Berkman, A. (1929). What Is Communist Anarchism? The Anarchist Library.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

Fauzan, M. (2023). Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 658–669.

Hebdige, D. (2010). Subculture The Meaning Of Style. In *The Encyclopedia of Literary and Cultural Theory*. <https://doi.org/10.1002/9781444337839.wbelctv3h004>

Herdiansyah, H. (2022). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu

sosial: Perpektif konvensional dan kontemporer.

Hidir, A., & Malik, R. (2024). Teori Sosiologi Modern. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah

Karlinah, S., & Setiawan, W. (2019). Komunitas Punk Jalanan: Antara Ideologi Dan Bertahan Hidup Studi Fenomenologi Tentang Punk Jalanan Di Kota Bandung. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Kriswanto, M., & Rohman, M. F. (2022). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 683–694. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>

Kustyarini, K., & Dawa, S. (2020). Nilai Asah, Asih, Asuh Dalam Novel Akar Karya Dewi Lestari. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, 1(2), 64–68.

Nensilianti, N. (2023). Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih) Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 156.

<https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>

Oktafianti, R. D., & Shofiyuddin, H. (2024). Konflik Sosial dalam Ruang Domestik pada Film Ipar Adalah Maut: Sosiologi Sastra Alan Swingewood. *Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia Prodi Sastra Indonesia Fakultas Adap Dan Humaniora*, 772–800.

Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman Dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra.

- Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 4(1), 12–20. <https://eprints.umm.ac.id/45597/>
- Ramadhan. M. F. (2016). PUNK`s Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk Di Indonesia. *Jurnal Makna*, 1(1), 2016
- Sabila, A. S., Nirmala, D. C., & Rande, H. F. (2024). Realitas Kehidupan Dalam Novel Pertemuan Jodoh Karya Abdoel Moeis: Pendekatan Mimetik Abrams. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 12–29. <https://doi.org/10.47313/aksarabaca.v1i1.3139>
- Sari, I. P., & Hasnidar, H. (2023). Analisis Feminisme Sastra dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i1.558>
- Suhardi, E. F. (2022). Dekonstruksi Identitas Komunitas Punk (Studi Kasus Komunitas Taring Babi di Kelurahan Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan). *Journal of Citizenship*, 1(2), 48–65. <https://doi.org/10.37950/joc.v1i2.310>
- Sukron, S. (2023). Majas dalam Puisi Senja di Pelabuhan Kecil Karya Chairil Anwar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2), 69–81. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.305>
- Tutupary, V. D. (2016). Kebebasan Kehendak (Free Will) David Ray Griffin Dalam Perspektif Filsafat Agama. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jf.12648>
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wasidatun, R., Azizah, R. N., & Wafa, I. (2023). Pendekatan Mimetik dalam Antologi Puisi Surat dari Ibu Karya Asrul Sani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3917–3925.